ISSN 2580 - 5703

PENDEKAT AN "*COLLA-COOP*" TRIK MENGATASI MASALAH MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH MEMASUKI ERA PKKS DI SEKOLAH BINAAN KABUPATEN SINTANG

Tatik Hidayati
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang

Abstrak: *Penyusunan Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk membahas langkah-langkah yang telah dilakukan pengawas sekolah sebagai Pembina kepala sekolah dalam melaksanakan tupoksinya, dengan pendekatan "Colla-Coop" sebagai trik untuk mengatasi masalah manajerial kepala sekolah memasuki era PKKS. Kepala Sekolah dituntut memiliki kompetensi manajerial dalam melaksanakan tupoksinya dalam memimpin sekolah, yang setiap tahun diukur dan dinilai dengan instrumen PKKS. Standar kompetensi kepala sekolah dalam Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah, meliputi 5 Kompetensi: Kepribadian, Manajerial, Kewirausahaan, Supervisi, dan Sosial. Dalam instrumen PKKS dijabarkan menjadi 6 dimensi kompetensi, yaitu : 1) Kepribadian dan Sosial; 2) Kepemimpinan Pembelajaran; 3) Pengembangan Sekolah; 4) Manajemen Sumber Daya; 5) Kewirausahaan; dan 6) Supervisi Pembelajaran. Hasil PKKS pada tahun 2015/ 2016 hasilnya kurang baik sehingga ditingkatkan, dengan indikator belum terpenuhinya bukti fisik yang dituntut harus ada saat penilaian. Pengawas sekolah sebagai pembina memandang perlu melakukan pendampingan kepada kepala sekolah agar tupoksi manajerial dapat berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilakukan pengawas sekolah sebagai trik untuk mengatasi masalah tersebut, adalah sebagai berikut: 1) Pengarahan dan review tentang tupoksi dan kompetensi Kepala Sekolah sesuai standar; 2) Bedah instrumen PKKS; 3) Workshop berbagi tugas menyusun dokumen bukti fisik yang harus dilakukan kepala sekolah, yang dilaksanakan bertahap dengan tahapan penyusunan draf, presentasi, revisi dan finalisasi yang dilakukan berdaur ulang; 4) Pengumpulan hasil draf akhir dan disitribusi komulatif, dan 5) Review program masing-masing sekolah. Pelaksanan trik pendekatan "Colla-Coop" lancar, karena setiap kepala sekolah merasa kegiatan tersebut wajib dilakukannya dan hasil produk kegiatan merasa harus dimiliki. Hasil akhir kegiatan yang dilakukan pengawas sekolah ini adalah setiap kepala sekolah memiliki produk draf program sekolah dan wawasan tentang tugas manajerial seperti tuntutan instrumen PKKS, yang harus dikembangkan lebih lanjut di sekolah masing-masing, serta terbangun karakter tanggung jawab dan kerjasama*.

Kata Kunci: *Colla-Coop*, Manajerial, PKKS

Dalam sistem pendidikan nasional, pengawas sekolah memiliki fungsi strategis dalam peningkatan mutu proses pembelajaran peserta didik. Fungsi tersebut terkait dengan tanggung jawab pengawas sekolah dalam hal pembinaan Kepala Sekolah maupun guru. Pembinaan tersebut diharapkan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dan kualitas pendidikan nasional secara umum. Kualitas sekolah erat kaitannya dengan kualitas kepemimpinan kepala sekolah dengan asumsi bahwa kualitas sekolah akan meningkat jika kemampuan kepala sekolah ditingkatkan.

Pengawas sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala

sekolah, dan mutu pendidikan di sekolah. Usaha peningkatan kemampuan pengawas sekolah telah menjadi komitmen pemerintah yang dituangkan dalam Permeneg PAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010. Pada Permeneg PAN tersebut, khususnya pada pasal 14, secara eksplisit dijelaskan bahwa salah satu kegiatan pengawas sekolah madya dan utama adalah menyusun, melaksanakan, dan menilai program pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan terutama berkaitan dengan upaya pengembangan sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menetapkan dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam menjalankan tupoksinya. Tupoksi kepala sekolah agar dapat dijalankan dengan baik, maka kompetensi kepala sekolah harus senantiasa ditingkatkan. Peningkatan kompetensi kepala sekolah dapat diperoleh melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 menjelaskan bahwa, kepala sekolah harus melakukan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan dan berbasis kebutuhan yang disebut PKB kepala sekolah. Konsekuensi dari jabatan kepala sekolah yang juga merupakan guru sebagai profesi, diperlukan suatu sistem pembinaan dan pengembangan terhadap profesi guru secara terprogram dan berkelanjutan. Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) merupakan salah satu kegiatan yang dirancang untuk mewujudkan terbentuknya guru dan kepala sekolah yang profesional.

Kepala sekolah yang merupakan tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting di bidang manajerial, yang berkaitan dengan pengelolaan penyelenggaraan sekolah. Untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya, dilakukan penilaian kinerja kepala sekolah yang diukur dan dinilai setiap tahun dengan instrumen kinerja kepala sekolah (PKKS), yang instrumennya dikembangkan berdasarkan tupoksi kepala sekolah dimana standar kompetensi kepala sekolah diatur dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 dan kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan yang diatur dalam Permendiknas Nomor 28 tahun 2010. Untuk itu, seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial yang memadai, agar sekolah yang dikelolanya dapat berhasil dengan baik. Maka pengawas sekolah sebagai Pembina teknis, berkewajiban untuk dapat membina dan membimbing kepala sekolah binaannya dibidang manajerial, agar kepala sekolah bianaannya betul-betul profesional dalam melaksankan tugasnya.

Realita berdasarkan temuan hasil penilaian kinerja kepala sekolah (PKKS) tahun 2015/2016 di SMA Kabupaten Sintang menunjukkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah masih perlu untuk ditingkatkan, yang ditandai dengan indikator bahwa dokumen bukti fisik sebagai bukti hasil kinerja kepala sekolah yang dituntut harus ada dalam PKKS pada umumnya belum dimiliki sepenuhnya, dan ada pula yang program telah dilaksanakan namun bukti pelaksanaan belum terdokumentasikan dengan baik, bahkan ada pula yang sama sekali belum memiliki dokumen sebagai bukti fisik yang diukur dalam kinerja kepala sekolah dengan instrumen PKKS. Maka pengawas sekolah selaku pembina perlu melakukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut, agar kepala sekolah binaan dapat memenuhi

tugasnya sesuai standar kinerja yang ditentukan.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pengawas sekolah terhadap kepala sekolah binaannya, perlu dilakukan pembimbingan dan pembinaan yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk itu sebagai pengawas pembina akan mencobakan pola pembinaan dan pembimbingan dengan trik pendekatan *collaborative-cooperative* yang diharapkan sebagai trik jitu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi kepala sekolah binaannya. Pendekatan *collaborative-cooperative* yang akan digunakan sebagai trik untuk mengatasi masalah yang dihadapi, oleh pengawas pembina selanjutnya istilah *collabotative-cooperatif* disebut sebagai pendekatan "*Colla-Coop*"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Kabupaten Sintang. Penelitian dilaksanakan selama 1 semesetr (6 bulan) dengan rincian sebagai berikut : 2 bulan pertama untuk observasi, , 2 bulan berikutnya untuk pelaksanaan penelitian, dan 2 bulan terakhir pengumpulan data dan penulisan laporan. Penelitian dimulai pada bulan Juli 2016 sampai Desember 2016.

Populasi dalam penelitin ini adalah Kepala Sekolah SMA Kabupaten Sintang. Di Kabupaten Sintang khususnya dalam kota ada 10 SMA baik Negeri maupun Swasta, Dari 10 SMA yang menjadi sekolah binaan Peneliti ada 4 Sekolah yaitu SMA Negeri 4 Sintang, SMA Panca Setya Sintang, SMAN 1 Sungai Tebelian dan SMA Mujahidin Sintang. Dari 4 sekolah tersebut yang menajadi obyek penelitian adalah Kepala Sekolah yang nantinya akan di Kinerja melalui instrumen Penilaian Kinerja Kepala Sekolah (PKKS).

Penelitian ini menggunakan metode lapangan melalui pengamatan dan observasi dengan melihat Hasil Penilain Kinerja Kepala Sekolah. Adapun alat pengumpul data yang diperlukan adalah instrumen PKKS, wawancara, lembar observasi, dan analisis PKKS. Data yang terkumpul di analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kuulitatif di analisis secara kategorial, sedangkan data kuantitatif di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Prosedur penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk melihat terjadinya peningkatan Kinerja Kepala Sekolah. Penelitian tindakan sekolah ini menggunakan dua siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun siklus yang digunakan adalah sebagai berikut :

Alur PTS dapat dilihat pada Gambar berikut:

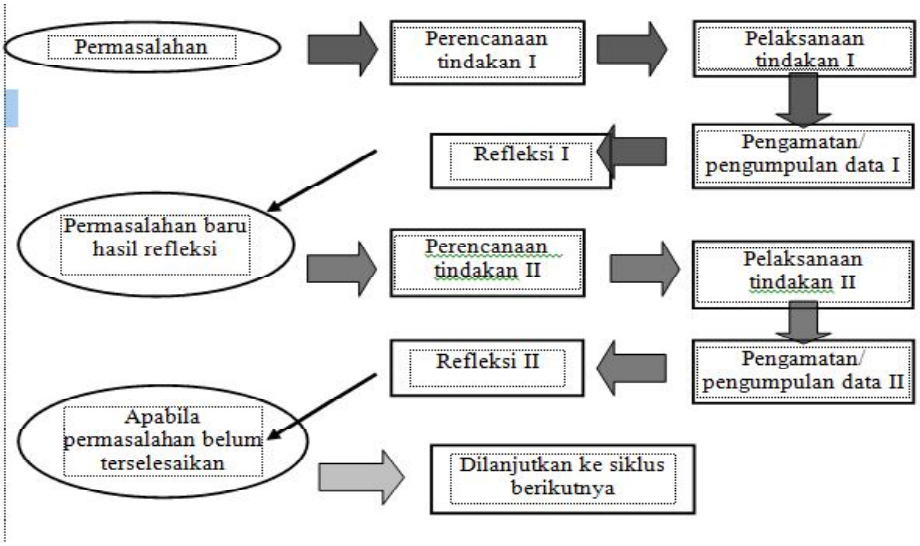

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tupoksi manajerial kepala sekolah sebelum era PKKS menunjukkan belum maksimal, yang ditandai dengan adanya indikator Permendiknas nomor 13 tahun 2007 dan Permendiknas nomor 28 tahun 2010 belum terwujud sepenuhnya. Program sekolah pada umunya terlaksana belum didukung oleh perencanaan dan pengadministrasian dengan baik. Administrasi pengelolaan sekolah masih mengacu pada pola lama sebelum kedua Permendiknas itu lahir. Padahal instrumen PKKS yang akan dipakai (berdasarkan Permendiknas Nomor 35 tahun 2010) untuk menilai kinerja kepala sekolah didasarkan pada kedua regulasi tersebut. Dengan demikian masalah yang muncul dalam PKKS tahun 2015/2016 adalah timbulnya kesenjangan antara tuntutan yang harus ada dengan kenyataan yang ada.

Dalam instrumen PKKS kepala sekolah dituntut memiliki dokumen bukti fisik pengelolaan manajerial yang berkaitan dengan program sekolah, yang pada umumnya dokumen tersebut belum semuanya dimiliki. Untuk itu trik kreatif dan inovatif ini dipandang perlu dilakukan oleh Pengawas sekolah, agar kepala sekolah binaan segera dapat memenuhi tuntutan kinerjanya agar memenuhi standar yang telah ditetapkan, yaitu memiliki program sekolah serta pelaksanaan progran terdokumentasi dengan baik.

Siklus I

Siklus 1 terdiri atas beberapa tahap, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut : 1) Pengarahan dan penjelasan awal (Review) tentang tupoksi dan kompetensi Kepala Sekolah sesuai standar pada Permendiknas nomor 13 tahun 2007 dan nomor 28 tahun 2010; 2) Bedah instrumen PKKS (berdasar Permendiknas Nomor 35 tahun 2010); 3) Workshop berbagi tugas menyusun dokumen bukti fisik yang harus dilakukan kepala sekolah, yang dilaksanakan bertahap dengan tahapan penyusunan draf, presentasi, revisi dan finalisasi yang dilakukan berdaur ulang; 4) Pengumpulan hasil draf akhir yang telah direvisi berdasarkan masukan saat presentasi, dan disitribusi komulatif kepada setiap kepala sekolah binaan; 5) Review oleh setiap kepala sekolah disesuaikan dengan program masing-masing sekolah.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembimbingan kepala sekolah dengan trik pendekatan "*Colla-Coop*" ini di siklus I dilakukan selama 3 bulan dari Bulan Juli 2016 sampai September 2016. Pelaksanaan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, dengan rincian langkah sebagai berikut: 1) Pertemuan petama pada minggu keempat bulan Juli 2016. Pertemuan pertama ini agendanya adalah penjelasan pengarahan (Review) tentang standar kompetensi dan tupoksi kepala sekolah sesuai Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah, dan Permendiknas nomor 28 tahun 2010 tentang Guru yang diberi tugas tambahan, serta memahami instrumen PKKS dalam lampiran Permendiknas No.35 Tahun 2010. 2) Pertemuan ke dua pada minggu ke dua bulan Agustus 2016. Pertemuan kedua agendanya adalah bedah instrumen PKKS (berdasarkan lampiran Permendiknas Nomor 35 tahun 2010), yang bertujuan memberikan pemahaman

dan wawasan kepala sekolah tentang aspek dan komponen yang termuat dalam instrumen PKKS. Dengan demikian kepala sekolah akan memahami dan menyadari apa yang harus dilakukan dalam melaksnakan tupoksinya, dan bukti fisik apa yang dituntut harus ada dalam PKKS sebagai bukti fisik hasil kinerja sebagai kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Dengan pemahaman dan wawasan yang telah dimiliki kepala sekolah, pengawas sekolah membina dan mengarahkan kepala sekolah untuk melakukan refleksi apakah aspek dan komponen yang termuat dalam instrumen PKKS sudah dilakukan dan didokumentasikan dengan baik sebagai bukti fisik dari hasil kinerjanya. Dalam bedah instrument PKKS terdeteksi ada 16 macam dokumen manajerial kepala sekolah yang harus dimiliki kepala sekolah sebagai dokumen bukti fisik hasil kinerjanya. Hasil refleksi dibahas bersama, kesimpulannya adalah: kepala sekolah pada umumnya kegiatan manajerial yang ada pada instrumen PKKS sudah ada yang dilakukan dengan dokumen bukti fisik sebagai hasil kerja, dan masih ada kegiatan manajerial yang belum dilaksanakan, serta sebagian besar kegiatan manajerial sudah dilaksanakan tetapi dokumen bukti fisiknya belum didokumentasikan dengan baik. Kesimpulan tersebut ditindaklanjuti dengan kesepakatan bersama antara pengawas sekolah dan kepala sekolah untuk menyusun draf program bersama-sama, dengan berbagi tugas antar kepala sekolah dalam forum MKKS. Tiap program dibuat oleh 2-3 orang. Hasilnya dipresentasikan secara bergiliran. 3) Pertemuan ke tiga pada minggu ke empat bulan Agustus 2016. Presentasi dan revisi program 1-8, yang kegiatannya meliputi presentasi masing-masing draf program untuk disempurnakan oleh peserta kepala sekolah lainnya, untuk mendapatkan hasil draf yang terbaik. 4) Pertemuan keempat pada minggu ke tiga bulan September 2016. Presentasi dan revisi program 8-16, sama halnya dengan pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ke-4 ini kegiatannya meliputi presentasi masing-masing draf program untuk disempurnakan oleh peserta kepala sekolah lainnya, untuk mendapatkan hasil draf yang terbaik.

Pengamatan

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan. Hasil dari kegiatan pembimbingan kepala sekolah oleh pengawas sekolah ini adalah setiap kepala sekolah memiliki 16 draf program sekolah yang dikembangkan sesuai tuntutan instrumen PKKS, dan hasilnya untuk dikembangkan lebih lanjut oleh kepala sekolah sekolah masing-masing, sesuai kondisi dan kebutuhan sekolahnya. Adapun 16 dokumen draf program sekolah tersebut macam-macamnya adalah sebagai berikut:

Refleksi

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu penerapan Pembibingan yang lebih terarah dalam Trik pendekatan "*Colla-Coop*" untuk meningkat kompetensi manajerial kepala sekolah memasuki era PKKS.

Siklus II

Siklus II terdiri atas beberapa tahap, sama seperti siklus I yaitu :
(1)Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan penerapan Pembibingan yang lebih terarah dalam Trik pendekatan "*Colla-Coop*" untuk meningkat kompetensi manajerial kepala sekolah memasuki era PKKS.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembimbingan kepala sekolah dengan trik pendekatan "*Colla-Coop*" ini di siklus I dilakukan selama 2 bulan dari Bulan Oktober 2016 sampai November 2016. Pelaksanaan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan rincian langkah sebagai berikut: 1). Pertemuan pertama pada minggu ke dua bulan Oktober 2016. Pembibingan dan Pengarahan secara terarah, 2). Pertemuan ke dua pada minggu ke dua bulan November 2016. Presentasi dan revisi program 1 - 16, sama halnya dengan pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ke-2 ini kegiatannya meliputi presentasi masing-masing draf program untuk disempurnakan oleh peserta kepala sekolah lainnya, untuk mendapatkan hasil draf yang terbaik, 3). Pertemuan ke tiga minggu ke 1 bulan Desember 2016. Pengumpulan draf final yang telah direvisi berdasarkan masukan-masukan saat dipresentasikan, dan pendistribusian komulatif hasil diskusi kepada masing-masing kepala sekolah Kabupaten Sintang, 4). Setiap kepala sekolah mereview draf program disesuaikan dengan kebutuhan program sekolah masing-masing. Draf program dikembangkan lebih lanjut oleh kepala sekolah masing- masing sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pengembangan sekolah masing-masing

Pengamatan

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan. Hasil dari kegiatan pembimbingan kepala sekolah oleh pengawas sekolah ini adalah setiap kepala sekolah memiliki 16 draf program sekolah yang dikembangkan sesuai tuntutan instrumen PKKS, dan hasilnya untuk dikembangkan lebih lanjut oleh kepala sekolah sekolah masing-masing, sesuai kondisi dan kebutuhan sekolahnya. Adapun 16 dokumen draf program sekolah tersebut macam-macamnya adalah sebagai berikut:

Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua.

Masalah yang dipecahkan dan dibahas dalam penelitian tindakan Sekolah ini adalah : a. Bagaimanakah proses pelaksanaan pendekatan "*Colla-Coop*" sebagai trik yang dapat membantu mengatasi masalah manajerial kepala sekolah? dan b. Bagaimana dampak karakter dan perubahan kemampuan manajerial kepala sekolah setelah diterapkan trik pendekatan "*Colla-Coop*?

Pertanyaan terhadap masalah tersebut di atas, adalah merupakan hal yang akan dijelaskan dan dibahas dalam penelitian ini, sebagai langkah-langkah yang perlu dilakukan pengawas sekolah, agar kepala sekolah binaannya dapat memenuhi kompetensi manajerial dan memenuhi tuntutan kinerja dalam PKKS. Strategi pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah pengawas sekolah perlu segera melakukan kegiatan pembimbingan dan pendampingan untuk mengatasi dan meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah memasuki era PKKS dengan menggunakan trik pendekatan "*Colla- Coop*".

Pemilihan strategi pemecahan masalah dengan trik pendekatan "*Colla-Coop*" adalah berdasarkan argumentasi, bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah mencakup aspek yang sangat komplek dalam penyelenggaraan sekolah. Jika seorang kepala sekolah memikirkan dan menyelesaikan sendiri komponen-komponen yang termuat dalam tugas manajerial yang harus dlakukan, akan terasa berat beban kerjanya. Dalam instrumen PKKS menuntut 16 jenis dokumen bukti fisik sebagai bukti hasil kerja kepala sekolah. Dengan pendekatan "*Colla-Coop*" kepala sekolah dibawah bimbingan dan pendampingan pengawas sekolah binaan, dapat mengerjakan dan memikirkan bersama-sama dengan kepala sekolah lain semua aspek dan komponen yang termuat dalam tugas manajerial yang dituntut instumen PKKS. Dengan demikian tugas yang komplek tersebut menjadi ringan, dan kualitas pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama hasilnya akan lebih baik dan lebih sempurna. Pertimbangan lain dari sisi Pengawas sebagai Pembina teknis lebih efektif dalam pembinaan dan pembimbingan. Hal tersebut dapat diselesaikan melalui kegiatan kolektif kepala sekolah dalam forum KKKS (K3S). Dengan melalui kegiatan kolektif pembinaan akan lebih efekti dan efektif, karena dalam waktu bersamaan dapat membina beberapa kepala sekolah sekaligus.

Trik pendekatan "*Colla-Coop*" untuk meningkat kompetensi manajerial kepala sekolah memasuki era PKKS. Pendekatan "*Colla- Coop*" adalah pendekatan *collaboratif* dan *cooperatif,* yaitu pendekatan pembimbingan dan pendampingan kepala sekolah yang berbasis kolaborasi dan bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan masalah dan untuk mencapai tujuan bersama. Karena kompleknya komponen manajerial yang dikelola kepala sekolah, kolaborasi dan kerja sama antar sesama kepala sekolah sangat diperlukan. Kebersamaam dalam memecahakan masalah dan pekerjaan, akan membuat pekerjaan yang banyak dan berat akan terasa ringan dengan tidak mengesampingkan kualitasanya. Kolaborasi dan kerjasama antar kepala sekolah dilakukan melalui kegiatan kolektif dalam forum MKKS.

Pelaksanaan trik dengan Pendekatan "*Colla-Coop*" memiliki dampak praktis dan positif, yang kemanfaatannya sangat

dirasakan sangat mendukung kinerja kepala sekolah. Dampak yang dirasakan adalah sebagai berikut : 1) Setiap kepala sekolah lebih memahami standar kompetensi kepala sekolah yang berlaku, dan berupaya terus-menerus untuk meningkatkan kompetensinya mencapai kinerjanya sesuai standar tersebut, agar dapat melaksanakan tuposinya menjadi semakin profesioanl, 2) Setiap kepala sekolah memiliki wawasan tentang tupoksinya sebagai kepala sekolah berdasarkan standar kompetensi kepala sekolah, sehingga dapat melaksanakan tupoksinya dengan sebaik-baiknya, dalam rangka meningkatkan hasil kerjanya, 3) Setiap kepala sekolah dapat menyusun program sekolah yang dipimpinnya sesuai kondisi dan kebutuhan pengembangan sekolahnya, dan melaksanakannya dengan baik dalam mengelolan sekolah yang dipimpinnya, 4) Setiap kepala sekolah dapat mendokumentasikan hasil kerjanya dengan seabik-baiknya sebagai bukti fisik, 5) Setiap kepala sekolah siap untuk menghadapi penilaian kinerja kepala sekolah dengan baik, 6) Terbangun karakter bertanggung jawab dan kerjasama antar kepala sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pembimbingan kepala sekolah oleh pengawas sekolah dengan trik pendekatan "*Colla-Coop*" yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembibingan melalui pendekatan "*Colla Coop*" merupakan trik yang sangat efektif untuk mengatasi masalah manajerial kepala sekolah, dan dapat meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah. Dampak setelah kepala sekolah dibina komptensi manajerialnya dengan trik pendekatan "*Colla Coop*" ini, akan merasa mantap kinerjanya waktu diukur dengan penilaian kinerja kepala sekolah yang dilakukan setiap tahun. Standar minimal nilai PKKS baik, bahkan mungkin memperoleh nilai amat baik, karena tuntutan administratif berupa bukti fisik hasil kerjanya telah dimiliki dan dilaksanakan oleh setiap kepala sekolah, serta terbangunnya karakter tanggung jawab dan kerjasama.

SARAN

Pendekatan "*Colla-Coop*" ini dapat diterapkan juga oleh pengawas sekolah lain untuk menyelesaikan permasalahan yang sejenis terhadap kepala sekolah binaannya. Penerapan trik pendekatan "*Colla-Coop"* akan memotivasi kinerja kepala sekolah yang amat komplek bidang garapannya, akan terasa ringan dengan tidak mengesampingkan kualitas hasilnya. Dengan demikian setiap kepala sekolah binaan pengawas sekolah akan dapat mewujudkan kinerja kepala sekolah yang profesional dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Echols, JM dan Hassan S. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Kemdiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Permendiknas Nomor 28 tahun 2010*. Jakarta: BPSDMPK-PMP.

Kemdikbud. 2012. *Dimensi Supervisi Manajerial*. Jakart: Pusbangtendik BPSD SMPK-PMP.

Kemdikbud. 2016. Modul PSP *Supervisi Manajerial*. Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.

Kemdikbud. 2016. *Modul 2 Konsep Dasar dan prinsip Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.

Permeneg PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009 *Tentang Jabatan Fingsional Guru dan Angka Kreditnya*.

Permendiknas Nomor 35 tahun 2010 *Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.

Rosyidi U, dkk. 2012. *Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan PKB) dan Angka Kreditnya*. Jakarta: BPSDMPK-PMP Depdik.